

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film berperan penting dalam menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan melalui cerita tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Salah satu fenomena saat ini adalah minimnya pendidikan seks yang tersampaikan kepada remaja. Film Dua Garis Biru karya Gina S.Noer, memberikan pesan pendidikan seks yang diperankan oleh dua remaja bernama Dara yang diperankan oleh Zara JKT48 dan Bima yang diperankan oleh Angga Aldi Yunanda dengan menceritakan pasangan kekasih yang melakukan hubungan seks pra nikah yang berakibat Dara hamil.

Menurut Dr. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si. atau dikenal Kak Seto sebagai psikolog dan ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia memberikan tanggapan mengenai film Dua Garis Biru bahwa film ini merupakan pembelajaran yang bisa ditonton tetapi juga didiskusikan terutama pendekatan orang tua dan anak yang memasuki usia remaja agar berhati-hati dalam menjalin hubungan antar teman dan sebagainya. Jika sudah terlanjur melakukan hubungan seks pranikah, dampak yang paling dirugikan adalah perempuan saat diusia kehamilan tidak sehat baik secara fisik dan psikologis. Orang tua memiliki peran penting dalam menerima kondisi dimana anak melakukan kesalahan dan membimbing anak untuk menjaga psikologis mental anak (Instagram @duagarisbirufilm).

Film merupakan salah satu seni rupa kontemporer yang semakin berkembang tiap zamannya serta memberikan pengaruh dalam industri perfilman. Film Dua Garis Biru dapat disaksikan melalui situs *streaming* secara gratis dan legal yang dapat diakses secara online sebagai bentuk perkembangan teknologi saat ini. Perkembangan teknologi yang dapat diakses melalui internet memberikan edukasi seks bagi para penonton.

Perkembangan teknologi dan informatika di era globalisasi saat ini terus berkembang dengan adanya internet. Internet sebagai salah satu bukti evolusi

teknologi yang memberikan informasi yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Teknologi yang mudah diakses serta lingkungan pergaulan yang semakin bebas terhadap remaja, berakibat generasi muda di Indonesia saat ini darurat seks bebas (<https://www.kompasiana.com/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda> akses 3 Juli 2020). Perkembangan internet memudahkan masyarakat dalam mencari informasi. Namun perkembangan teknologi memiliki dampak tidak baik untuk remaja dengan kurangnya pemahaman dan mengolah informasi termasuk mengenai pendidikan seks.

Menurut Miswanto (2014:117-120), mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berisi informasi tentang isu-isu penting seksualitas namun masih dianggap tabu untuk didiskusikan di ruang publik. Misalnya, masalah yang berkaitan dengan pubertas, menstruasi, mimpi basah, pacaran, kehamilan, mitos dan hal-hal lain yang masih dianggap tabu.

Menurut Ulwan (2009: 21), Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Menurut pendapat Pratama et.al (2014:150), masa pubertas sendiri mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat daripada perilaku yang lain. Orang tua dan tenaga pendidik tentunya menjadi pihak terdekat yang diharapkan dapat memberikan pengarahan bagi para remaja pada masa pubertas, terutama pendidikan seks.

Pendidikan seks masih menjadi perdebatan di Indonesia perihal perlu tidaknya remaja mendapatkan pendidikan seks pada artikel (<https://news.okezone.com/pendidikan-seks-penting-atau-tidak> akses 4 Juni 2020), sehingga pendidikan ini belum dimasukkan dalam kurikulum nasional, karena ada kekhawatiran bahwa pendidikan seksualitas akan mendorong anak untuk melakukan hubungan seks.

Akibat masih adanya sebagian kalangan yang merasa tabu untuk membicarakan pendidikan seks, ditambah dengan pergaulan bebas dan berkembangnya teknologi informasi, sejumlah anak-anak hingga remaja memilih untuk mengenal seks melalui internet. Pada umumnya, konten seks yang beredar

di internet mengandung unsur pornografi dalam adegan melakukan hubungan intim dewasa pada artikel (<https://www.merdeka.com/anak-anak-indonesia-juara-1-pengakses-situs-porno> akses 4 Juni 2020) sehingga anak-anak hingga remaja belajar seks dari pornografi serta tidak didampingi oleh orang tua. Sehingga dengan informasi yang sepotong-potong tanpa adanya penjelasan sebab dan akibat seks bebas serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Akhirnya malah membuat remaja penasaran dan ingin tahu lebih jauh dengan melakukan hubungan intim dan mengakibatkan hamil diluar nikah dalam hubungan berpacaran suka sama suka.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, menunjukkan bahwa perilaku dalam hubungan berpacaran adalah titik masuk ke dalam praktik berisiko yang membuat wanita muda rentan terhadap kehamilan awal, kehamilan di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, dan infeksi penyakit menular seksual hingga aborsi berisiko tinggi. Survei menunjukkan bahwa remaja pria (84%) dan remaja wanita (81%) telah berpacaran. Pada umur 15-17 tahun bahwa 45% remaja wanita dan 44% remaja pria telah memulai hubungan berpacaran. Selama berpacaran para remaja mengaku melakukan aktivitas berpegangan tangan (75% pria dan 64% wanita), berpelukan (33% pria dan 17% wanita), cium bibir (50% pria dan 30% wanita) dan meraba/diraba (22% pria dan 5% wanita) sehingga angka pada hubungan berpacaran memicu untuk melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan dengan alasan suka sama suka sehingga perlu adanya pendidikan seks yang diajarkan oleh orang tua dan pendidikan sekolah (<https://www.bkkbn.go.id/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini> akses 28 April 2020).

Di sisi lain, arus informasi tentang reproduksi menjadi lebih berat, sementara orang tua tidak dapat memainkan peran maksimal dalam menjelaskan masalah pendidikan kesehatan reproduksi, dan konstruksi sosial yang menempatkan seksualitas sebagai masalah tabu untuk dibicarakan di depan umum (Imron, 2012:11).

Kondisi lingkungan yang tidak cukup untuk membantu anak-anak mengakses pendidikan seks mau tidak mau membuat mereka mencari cara-cara

tersendiri. Beberapa mengakses pornografi untuk memenuhi kebutuhan seksualitas mereka, sebagian lainnya memilih menelusuri portal internet. Hasil studi TECHsex Youth Sexuality and Health Online tahun 2017 terhadap 1.500 anak usia 13-24 menyebutkan, 21 persen dari mereka memilih mesin pencari ini sebagai sarana efektif untuk mempelajari seksualitas dan kesehatan reproduksi (www.tirto.id-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran diakses 28 April 2020).

Dengan penyimpulan sebagian orang tua yang tidak mendidik mengenai pendidikan seks dan dianggap tidak penting untuk membicarakan karena belum adanya pengetahuan serta khawatir penyampaian yang salah mengenai hal itu akan membuat anak menjadi semakin penasaran. Permasalahan tersebut, dengan cara mencari informasi mengenai pendidikan seks yang diterima anak melalui cara tersendiri dengan menggunakan internet belum tentu sejalan dengan manfaat yang seharusnya didapat.

Perlu adanya penyebaran informasi mengenai hal tersebut secara khalayak betapa pentingnya orang tua dalam membekali mengenai pendidikan seks dengan salah satu nya melalui komunikasi massa. Melalui komunikasi massa, masyarakat semakin banyak menerima informasi yang berdampak pada keragaman informasi publik (Ardianto, 2009:12).

Menurut Mulyana (2005:75), komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) yang harganya relative mahal baik diarahkan oleh suatu lembaga maupun oleh orang yang dilembagakan pada banyak orang yang berada dibanyak tempat, anonim, heterogen. Penyampaian pesan dan informasi mengenai pendidikan seks dapat disampaikan melalui film.

Film merupakan bentuk komunikasi dari media massa. Melalui rangkaian gambar visual yang ditampilkan, film mampu menjadi sarana komunikasi dapat mempengaruhi masyarakat. Film ini ditafsirkan sebagai pesan yang dikirimkan dalam komunikasi, yang memahami sifat, fungsi dan efek. Selain itu, menempatkan film dalam konteks sosial, politik dan budaya di mana proses

komunikasi berlangsung sama dengan memahami preferensi penonton yang, pada gilirannya, menciptakan citra penonton film. (Irwanto,1999:11).

Menurut Effendy, film adalah sarana komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu (Fathurizki, 2018: 22). Pesan film dalam komunikasi massa dapat berupa apa saja yang tergantung pada tujuan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Umumnya sebuah film dapat berisi berbagai pesan, baik itu pesan, hiburan, informasi maupun pendidikan.

Film sebagai pesan dalam hal pendidikan memiliki manfaat sebagai media pengajaran, antara lainnya: 1. film dapat menggambarkan suatu proses, 2. dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu, 3. penggambarannya bersifat tiga dimensi, 4. suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, 5. dapat menyampaikan suara sekaligus melihat penampilannya, 6. film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan, 7. dapat menggambarkan teori sains dan animasi (Handayani, 2006). Dalam upaya menyampaikan pesan pendidikan melalui film, masyarakat yang menonton dapat memberikan gambaran tersendiri dalam merepresentasikan maksud dari jalan cerita yang sudah dibuat oleh industri film.

Pada kasus tersebut, pendidikan seks dapat direpresentasikan dalam sebuah film. Banyak hal yang bisa direpresentasikan melalui sebuah tanda dalam sebuah media. Hal-hal yang menyimpang dari kehidupan nyata berusaha dibangun melalui media. Contohnya mengenai orang tua dan lingkungan sekolah yang tidak cukup memberikan bekal pengetahuan mengenai pendidikan seks kepada remaja dan terjadi hubungan intim dengan alasan sama-sama mencintai yang mengakibatkan hamil di usia dini.

Salah satu film Indonesia yang mengambil topik permasalahan pendidikan seks yaitu film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru tayang di bioskop pada tanggal 11 Juli 2019, yang di sutradara dan penulis skenario Gina S. Noer mendapat reaksi negatif hingga petisi di jalur daring via situs *change.org*. Film, yang secara eksplisit membahas kehamilan remaja yang tidak diinginkan, telah menerima boikot publik bahkan sebelum tanggal siaran resmi diumumkan. Petisi

berjudul "Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah!" Pada April 2019.

Namun setelah disiarkan, film biru Dua Garis Biru dianggap mampu mendidik seks oleh sebagian orang di Indonesia. Film ini dinyatakan sukses dalam proses mendidik yang menggambarkan sebab akibat dalam hubungan intim yang didasari kurangnya pendidikan mengenai seks oleh masing-masing orang tua. (www.liputan6.com-mengenai kontroversi-film-dua-garis-biru di akses 28 April 2020).

Respon sangat baik dari kalangan *public figure* serta masyarakat yang sudah menonton film tersebut. Film ini sukses mengambil topik yang dianggap terlarang di masyarakat, yang membahas tentang konsekuensi yang harus ditanggung oleh dua remaja yang melakukan hubungan seks pranikah dan bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensi tak terduga ini. Pendidikan seks dimasukkan dalam film ini dalam bentuk pengetahuan tentang konsekuensi sebelum melakukan sesuatu. Film ini juga menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak. Tanggapan *public figure* setelah menonton film Dua Garis Biru terlihat pada Gambar 1.1 dibawah ini



Gambar 1.1: Tanggapan *Public Figure* mengenai respon baik dalam film Dua Garis Biru (Sumber: Instagram @duagarisbirufilm)

Jalan cerita dari film Dua Garis Biru yang sudah dibuat oleh Gina S.Noer selama 10 tahun ini dinilai sangat siap untuk disampaikan kepada masyarakat. Film ini menceritakan tentang dua remaja yang berasal dari keluarga baik-baik

dan yang pasti dicintai oleh teman-teman mereka. Dua remaja tersebut bernama Dara yang diperankan oleh Zara JKT48 dan Bima yang diperankan oleh Angga Aldi Yunanda. Dara digambarkan sebagai perempuan pintar yang selalu mendapatkan nilai bagus di kelas nya dan menyukai Oppa Korea dan bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan di Korea Selatan. Sedangkan Bima ialah pacar Dara yang tidak terlalu pintar di kelas nya namun memiliki sifat sopan santun yang baik.

Hubungan pacaran antara Dara dan Bima berjalan sebagaimana pasangan remaja pada umumnya yang selalu membela dan mendukung satu sama lain. Namun pada satu fase, mereka melampaui batas yang berakibat fatal dengan melakukan hubungan seks pranikah. Kehidupan mereka mulai berubah sejak Dara mendapati dirinya hamil di usia muda. Pada awalnya, tidak ada yang tahu tentang kejadian ini dan Dara ingin untuk tidak memberitahukan orang tua mereka karena takut dan khawatir.

Dara memutuskan untuk menggugurkan calon bayi yang sudah dalam kandungan 10 minggu agar permasalahan tersebut tidak diketahui orang tua dan lingkungan sekitar. Setelah sampai ditempat aborsi yang disarankan Bima, Dara tidak cukup kuat untuk membunuh bayinya karena mengenang saat ibu nya mengandung adek nya Puput. Mereka akhirnya memutuskan untuk menyembunyikan kandungan sampai kelulusan SMA. Berubah pikirannya Dara atas keputusan untuk tidak melakukan aborsi terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2: Dara dan Bima saat berdebat untuk mengurungkan niat melakukan aborsi

(sumber: Screenshot Film Dokumen Pribadi)

Film ini menyoroti masalah dan konsekuensi dari kesalahan besar yang mengarah resiko hamil di usia muda dalam hal kesehatan, tanggung jawab, masa depan dengan cita-cita yang terancam pupus dan konsekuensi lain yang akan terjadi setelah kesalahan yang tidak pernah dibayangkan remaja pada umumnya. Serta peran orang tua untuk komunikasi dalam membimbing dan membantu dalam menyelesaikan masalah anak walaupun melakukan kesalahan yang tidak diinginkan.

Terdapat *scene* pada Gambar 1.3 dibawah, mengenai pendidikan seks yang ingin disampaikan melalui film Dua Garis Biru salah satunya ialah makna buah strawberry. Scene 28, Dara mencari tau melalui internet mengenai “Apa yang terjadi pada 10 minggu kehamilan?”. Artikel tersebut memberikan informasi mengenai gambaran bahwa calon bayi sebesar buah strawberry dengan berat 4 gram dan panjang 3,1 cm serta pengetahuan perubahan yang terjadi pada ibu hamil dalam usia kandungan 10 minggu.



Gambar 1.3: Dara mencari informasi melalui internet mengenai janin dalam kandungan

(sumber: Screenshot Film Dokumen Pribadi)

Dari adegan film tersebut pemaknaan strawberry yang merupakan kategori buah-buahan namun memiliki arti lain. Strawberry yang diletakkan di atas perut menggambarkan ukuran janin pada usia 10 minggu pada film Dua Garis Biru. Sehingga tokoh Dara membayangkan dan merasakan calon bayi yang ada didalam rahim di usia kandungan masih kecil seperti buah strawberry.



Gambar 1.4: Buah strawberry yang dihancurkan saat proses blender

(sumber: Screenshot Film Dokumen Pribadi)

Dan pertanda buah strawberry ini berlanjut scene 34, ketika berada ditempat aborsi yang diketahui oleh Bima dari temannya, Bima memesan jus strawberry kepada penjual namun adegan saat buah strawberry tersebut di blender menjadi kekhawatiran Dara saat membayangkan janin tersebut akan hancur dan memberikan pesan tersendiri bahwa janin yang sudah ada dalam kandungan Dara akan menjadi calon bayi dan saat Dara melakukan aborsi ada penyesalan yang akan dia hadapi kemudian hari karena sudah menggugurkan bayi yang hidup di rahimnya.

Pemaknaan buah strawberry sebagai objek pada film Dua Garis Biru memiliki arti tersendiri yang dibuat oleh produksi film yang ingin disampaikan kepada penonton bahwa buah strawberry yang pada umumnya buah-buahan diartikan sebagai janin karena ukuran bentuk janin saat diusia 10 minggu. Sebagai pesan, film ini terdiri dari berbagai tanda dan simbol. Salah satu metode penulisan yang berhubungan dengan tanda adalah metode semiotik. Proses makna simbol dan tanda, bergantung pada referensi dan kemampuan untuk memikirkan setiap orang dalam hal ini adalah penulis.

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda (Barker, 2008:72). Semiotika komunikasi merupakan salah satu alternatif sebagai pendekatan teoritis dan metode penelitian yang relatif digunakan oleh akademisi untuk menganalisis teks media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio dan film sebagai objek

kajian semiotika komunikasi (Sobur, 2006:124).

Pemahaman semiotik tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua orang penting ini, Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar untuk studi semiotik. Peirce dikenal sebagai argumenter dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensi (Wibowo,2011:13). Analisis semiotik Peirce, terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Ketiga aspek tersebut adalah tanda, acuan tanda atau objek, penggunaan tanda atau *interpretant*.

Dalam analisis penulis, penulis menggunakan metode semiotik dari Peirce untuk memahami tanda-tanda berdasarkan objek dalam film. Dari masalah yang sudah diuraikan peneliti dan memilih film " Dua Garis Biru ", masih harus dipelajari lebih dalam. Dengan adanya pesan tersembunyi tentang representasi pendidikan seks melalui makna tanda di setiap adegan dalam film " Dua Garis Biru ".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam dengan penelitian yang berjudul "**REPRESENTASI PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM DUA GARIS BIRU (Analisis Semiotika Peirce pada Film Dua Garis Biru)**".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga tidak mengaburkan penelitian. Maka penelitian ini hanya berfokus kepada satu masalah yaitu mengetahui tanda-tanda yang digunakan untuk representasi terhadap pendidikan seks pada remaja dalam film *Dua Garis Biru* dalam hal analisis melalui pendekatan semiotika.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian ini, yaitu bagaimana representasi makna pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti bertujuan untuk menganalisis film dengan teori dan

metode analisis teks semiotika. Film yang akan dianalisis adalah “Dua Garis Biru” sebagai objek penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian tujuan untuk menggambarkan representasi makna pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan secara teoritis bagi Ilmu Komunikasi terkait representasi pendidikan seks melalui media massa pada film. Selain itu, memberikan suatu hasil kebaruan mengenai dampak hubungan pranikah karena kurangnya pemahaman pendidikan.seks khususnya pada remaja dan memberikan pandangan dalam bentuk ruang diskusi komunikasi antara orang tua dan anak

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Dapat memberikan gambaran mengenai penelitian representasi menggunakan metode semiotika pada film.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan menerapkan hasil pembelajaran yang didapat selama perkuliahan.
3. Bagi pengamat ataupun produksi film, diharapkan dapat memberikan pesan moral yang positif sehingga bagi penonton khususnya remaja akan mengetahui sebab dan akibat dalam melakukan sesuatu dan memberikan kesadaran untuk orang tua agar selalu memberikan ruang untuk berdiskusi khususnya mengenai pentingnya belajar mengenai pendidikan seks.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini memberikan gambaran dari bab ke bab mengenai penelitian penulis yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari

pentingnya diadakan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tujuan teori yang menjelaskan mengenai pengolahan data yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas uraian mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang menjawab masalah pokok dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan

